

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Burung Enggang dan Burung Ruai adalah satwa yang juga berasal dari pulau Kalimantan serta mempunyai kekhasan bentuk yang unik dan indah. Masyarakat suku Dayak di Kalimantan dalam kultur tradisi tidak pernah terlepas dari aspek fungsi yang bersifat substansial dari kedua burung tersebut. Banyaknya artefak berbentuk burung Enggang yang memiliki nilai historis dan makna filosofis pada tradisi kesenian Dayak seperti lukisan dinding, seni ukir, motif anyaman dan busana adat menunjukkan suatu identitas kebudayaan. Menurut masyarakat suku Dayak tertentu burung Enggang merupakan lambang kehidupan, kesetiaan, perdamaian dan kepemimpinan. Burung Ruai juga mempunyai legenda bagi masyarakat Kalimantan Barat khususnya di wilayah Kabupaten Sambas tentang dongeng asal-usul burung Ruai. Cerita tersebut memberikan pandangan hidup misalnya, untuk tidak iri hati terhadap orang lain agar tidak mendapatkan banyak musibah.

Manusia memandang alam lingkungan dengan berbagai macam kebutuhan dan keinginan-keinginan. Mereka hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam sosial dan budayanya yang membentuk suatu ekosistem yaitu suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Di dalam ekosistem

terdapat komponen abiotik yaitu makhluk yang hidup dan komponen biotik yang pada umumnya mempengaruhi kehidupan manusia seperti air, udara, tanah, suhu dan sebagainya. Budaya berasal dari bahasa *sanskerta* disebut *budhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Elly, 2006: 27).

E.B Taylor (1832-1917) dalam buku *Ilmu Sosial Budaya Dasar* edisi ketiga mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat di dalamnya juga mengemukakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan pertama, wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan disimpulkan budaya ideal ini adalah bersifat abstrak. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat disimpulkan sistem sosial ini bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia disimpulkan kebudayaan fisik ini bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

Burung Enggang dan burung Ruai merupakan bagian dari proses terjadinya wujud kebudayaan bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan. Sejak zaman dulu mereka ada yang memanfaatkannya sebagai atribut busana dan pelengkap dalam melakukan upacara-upacara adat tradisi yang

hanya boleh dipakai oleh kepala suku atau dewan adat. Paruh burung enggang beserta bulu-bulu ekor yang digunakan bukan dari hasil berburu melainkan diambil dari bangkainya yang mati secara alami.

Nama lain burung enggang bagi suku Dayak disebut *rangkong*, *kenyalang*, *tingang* atau *bungai*. Menurut orang Dayak Iban, Kenyah dan kerabatnya burung enggang hanyalah utusan dari dewa dan juga merupakan penggambaran dewa alam atas atau dewa tertinggi yang menciptakan pohon kehidupan. Dalam keseniannya motif enggang hanya dipakai oleh kaum bangsawan, sedangkan anting-anting dan paruh enggang hanya untuk pejuang dan laki-laki tua (Sellato, - :83).

Peran penting lainnya adalah menjaga kestabilan ekosistem hutan dan bisa membantu meregenerasi hutan secara alamiah dengan menebarkan biji-bijian ke berbagai tempat dari buah-buahan yang mereka makan. Berkembangnya pembukaan lahan kawasan hutan (*deforestasi*) memberikan dampak buruk terhadap populasi satwa Kalimantan dan habitatnya. Faktor penyebab lain yang mengancam kepunahannya antara lain perdagangan, perburuan liar dan pembunuhan. Paruh burung enggang bernilai sangat mahal karena dapat dijadikan sebagai bahan obat-obatan, sedangkan bulu burung ruai banyak diburu untuk dijual sebagai produk cenderamata dan kepentingan perlengkapan busana adat masyarakat setempat. Tindakan kriminal yang melanggar undang-undang no.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya masih sering terjadi.

Mengamati eksistensi atribut busana adat Dayak yang banyak memakai hiasan kepala burung enggang dan bulu burung ruai pada kegiatan kebudayaan perlu dicermati ulang. Jika semua masyarakat menggunakan busana adat seperti aslinya, berapa banyak lagi burung enggang dan burung ruai yang menjadi korban eksploitasi. Masyarakat disana juga ada yang dengan sengaja menambah jumlah hiasan kepala dengan kerangka satwa lain. Hal ini bisa memicu kekeliruan dan anggapan masyarakat luar memandang bahwa suku dayak itu anarkis. Perlu adanya kesadaran untuk banyak mempelajari kebudayaan asalnya dan mencari solusi bagaimana mempresentasikan dengan bijak ke masyarakat. Keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan diperlukan untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Prakondisi penulis mengamati fenomena lingkungan alam dan budaya yang terjadi di Kalimantan, membuat suatu keresahan pribadi. Hal itu kemudian dituangkan untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan melalui sebuah karya seni kriya. Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2011:354).

Banyaknya peristiwa tentang satwa Kalimantan yang berstatus langka di media masa dan media sosial mendorong penulis menjadikan tema ini sangat menarik dijadikan sumber inspirasi berkarya. Eksplorasi yang sudah dilakukan dimulai dari keindahan visual objek burung

Enggang dan burung Ruai, nilai filosofi kemudian fenomena alam dan budaya yang terjadi saat ini. Penciptaan karya seni kriya ini mengutamakan material dan teknik perwujudan yang terinspirasi dari anyaman manik Kalimantan dan sulam tapis Lampung yang juga merupakan warisan tradisi kesenian Nusantara. Penulis juga mencoba mengeksplorasi dengan material dan teknik pendukung lainnya seperti berbagai aksesoris dan serat alam serta sulam payet dan sulam manik-manik.

Anyaman manik Kalimantan dan sulam tapis Lampung dipakai karena merupakan wujud kebudayaan Nusantara yang mempunyai korelasi substansial yang sama seperti burung Enggang dan burung Ruai dengan kehidupan manusia. Selain itu dapat mendukung keselarasan antara makna dan wujud karya yang menghadirkan sebuah visual baru, menarik dan orisinal dari dua sumber tradisi kesenian Nusantara. Kata Nusantara dalam bahasa sansekerta terdiri dari dua kata yaitu nusa yang berarti pulau dan antara yang berarti luar. Sejak dulu sebutan Nusantara dikenal merupakan sinonim dari wilayah kepulauan Indonesia dan digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar majapahit (Jawa).

Penulis memilih Nusantara berdasarkan asal-usul wilayah dan historis anyaman manik Kalimantan dan sulam tapis Lampung. Karya-karya tersebut diharapkan mampu memberikan sebuah pengalaman baru dalam dunia kesenirupa karena adanya daya tarik objek yang mempesona serta peran pentingnya bagi kehidupan alam dan budaya.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merepresentasikan nilai estetis, nilai historis dan makna filosofis burung enggang dan burung ruai ke dalam karya seni kriya?
2. Bagaimana proses kreatif dalam mengolah material dan teknik perwujudan karya kriya dengan tema satwa langka Kalimantan?
3. Apa saja wujud karya yang dihasilkan dari eksplorasi anyaman manik Kalimantan dan sulam tapis Lampung?

**C. Orisinalitas**

Pada proses kreatif penciptaan karya kriya penulis mencoba menghadirkan pengalaman berkeseniannya dari apa yang selama ini dipelajari dan dipahami tentang seni kriya secara akedemis maupun non akademis. Teknik anyaman manik Kalimantan dan Sulam tapis Lampung merupakan teknik yang sering digunakan untuk menciptakan karya produk kerajinan lokal. Produk seni tersebut diciptakan antara lain untuk kebutuhan tradisi kesenian sebagai identitas budaya masyarakat setempat seperti perlengkapan busana adat. Hasil karya tersebut memiliki kekhasan nilai-nilai tradisi budaya lokal yang proses kreatifnya menggunakan rasa yang dimiliki setiap penciptanya. Sejauh ini, belum banyak seniman yang mengkreasikan teknik-teknik tersebut sebagai media untuk berekspresi di dalam kesenian apalagi menggabungkan keduanya menjadi satu kesatuan karya.

Prinsip kreasi menurut Suzanne K. Langer dalam buku 'kekriyaan Nusantara' meliputi tiga hal, yang pertama seni adalah kreasi yang berarti mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Memang bahan-bahan yang dipergunakan dalam kreasi itu sudah ada, akan tetapi bentuk sebagai hasil kreasi tersebut belum ada sebelumnya. Kedua sebagai suatu bentuk simbolis, seni sesungguhnya sudah mengalami transformasi, sehingga merupakan universalisasi pengalaman. Ketiga, bentuk simbolis yang diciptakan seniman pada hakekatnya merupakan formasi pengalaman emosional dan perasaannya. (Soegeng, 2007:109-110).

Teknik anyaman Kalimantan yang digunakan disini ditinjau dari tahapan pengaplikasian manik-manik menjadi suatu wujud karya dari material seperti aslinya namun dikombinasi dengan material lain. Teknik sulam tapis Lampung yang dimaksud adalah proses penyulaman benang emas pada kain tenun yang material tersebut di eksplorasi dengan benang dan material lainnya ke medium kanvas. Hasil kreasi visual perpaduan kedua teknik itu akan berwujud panel dua dimensi dan panel tiga dimensi. Berikut ini adalah beberapa karya seniman yang dijadikan objek perbandingan (*comparison object*) dalam menciptakan orisinalitas karya. Perbandingan tersebut tidak hanya ditinjau dari permasalahan teknik dan bentuk karya yang serupa tetapi juga mengkaitkan kesamaan dengan objek penelitian yang diwacanakan.

## 1. Biranul Anas

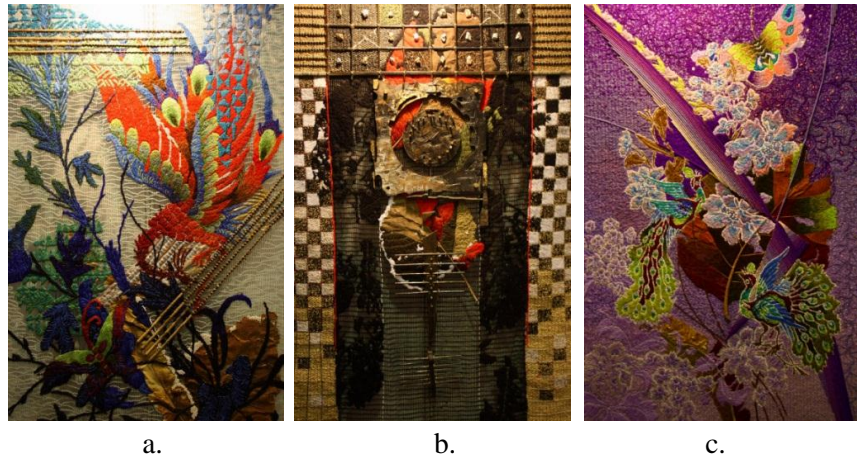
Adalah salah satu seniman Indonesia yang konsisten menggunakan serat sebagai media berekspresi. Sebagai ahli tekstil, Beliau mengenal aneka macam corak dan teknologi pembuatan tekstil tradisional di Indonesia. Pengetahuan ini kemudian dieksplorasi untuk mengembangkan teknik tekstil agar mampu menjadi wahana bagi gagasan komposisional apapun. Wacana menarik dalam karya Biranul Anas adalah eksperimen estetika transkultural yang inovasinya melibatkan kajian lintas budaya (*cross cultural*) seni tekstil tradisional Indonesia.

Karya-karya Biranul Anas bersumber dari ragam hias Nusantara yang identik dengan material serat sintetis dan serat alam berwujud panel dua dimensi. Pengaplikasian teknik perwujudannya lebih banyak menggunakan tapestri, tenun, batik dan sulam. Letak korelasi dengan karya penulis ditinjau dari segi material sama-sama menggunakan serat sintetis dan serat alam. Namun perbedaannya ada di pengaplikasian material dan teknik anyaman manik Kalimantan yang tidak ada di karya Biranul Anas.

Orisinalitas lainnya dapat ditinjau dari estetika transkultural yang digunakan penulis hanya menggunakan dua sumber inspirasi warisan tradisi kesenian Nusantara yaitu anyaman manik Kalimantan dan sulam tapis Lampung. Penulis tidak mengeksplorasi ragam-ragam hias yang dihasilkan sumber inspirasi, tetapi hanya mengolah material dan teknik



perwujudan untuk mendukung konsep karya-karyanya. Berikut ini adalah karya-karya dari Biranul Anas:



- a. 'Dillah'-serat sintetik manik-manik kayu daun kering bambu - teknik *open weave tapestry* dan *embroidery*-2006
- b. 'Purnama di Kintamani' - serat sintetik kayu prada daun kering - teknik *open weave tapestry embroidery* dan *collage* (2007)
- c. 'Madame'-serat sintetik manik-manik daun kering - teknik *tapestry* dan *embroidery*-2006

Gambar 1.

Karya-karya Biranul Anas

(Sumber: Buku *Ikatan Silang Budaya* Biranul Anas dan *Google*, 2018)

## 2. Titarubi

Adalah seniman kontemporer Indonesia dengan latar belakang seni keramik yang kemudian mengembangkan karya-karyanya dengan medium beragam. Titarubi terpilih mewakili Indonesia dalam pameran dua tahunan Singapore Biennale 2016 yang dibuka 28 oktober dengan mengangkat tema '*An Atlas of Mirror*'. Karya Titarubi selalu berbicara tentang tubuh, gender, identitas dan kolonialisme. beliau menempatkan bahwa karya rupa tidak tidak hanya selalu mewarkan keindahan estetika

dan artistik, tetapi karya seni sudah seharusnya membawa pesan yang disampaikan sejak dari pemilihan bahan hingga eksekusinya.

Karya-karyanya yang menjadi pembanding menggunakan manik-manik transparan dan bahan lain yang serupa dan dibuat dengan cara dianyam berbentuk seperti jubah. Pada karya berjudul *hallucinogenic* materialnya menggunakan biji pala yang dilapisi emas dan dianyam berwujud tiga dimensi. Korelasinya terletak pada material manik-manik dan teknik anyamannya serta menjadikan material sebagai pendukung konsep karya. Orisinalitas karya penulis bisa ditinjau dari perpaduan anyaman manik dan sulam tapis yang diwujudkan dalam panel dua dimensi dan tiga dimensi. Manik-manik yang digunakan berbahan plastik yang biasa digunakan dalam membuat produk kerajinan anyaman manik Khas Kalimantan. Selain itu ada manik-manik berbahan keramik dan kayu yang difungsikan juga sebagai pendukung konsep karya.



a



b



c

- a. *'Shadow of Surrender'* - Image courtesy of the artist-Work in Progress
- b. *'Baju yang Kau pintal Terlalu Berat Bagiku* - manik-manik plastik transparan – 2007
- c. *'Hallucinogenic'* - 260x125x125cm – Gold, Plated, Nutmegs, Stainless, Steel, Burned, wood, Gold, sheet, plated, book – 2014.

Gambar 2.  
Karya-karya Titarubi  
(Sumber:Google, 2017)

### 3. Ika Lutfiana Sari

Adalah seniman asal Kalimantan Barat yang pernah menjadikan burung enggang sebagai objek tugas akhir penciptaan Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul skripsinya adalah “Transformasi Bentuk Burung Enggang Dikombinasikan Dengan Ragam Hias Dayak Iban Pada Karya Seni Batik”. Alumni mahasiswi kriya Tekstil angkatan 2012 yang lulus tahun 2017 ini menciptakan karya dari material batik berwujud kain panjang fungsional yang bernilai ergonomis.

Korelasinya adalah sama-sama mengambil nilai estetis dan makna filosofi dari objek burung enggang serta fenomena alam yang terjadi di Kalimantan. Orisinalitas karya penulis bisa ditinjau dari bentuk, material dan teknik yang digunakan dalam perwujudan karya. Selain itu, adanya penambahan objek lain yaitu burung ruai yang juga mempunyai korelasi substansi kebudayaan yang sama dengan burung enggang di Kalimantan.

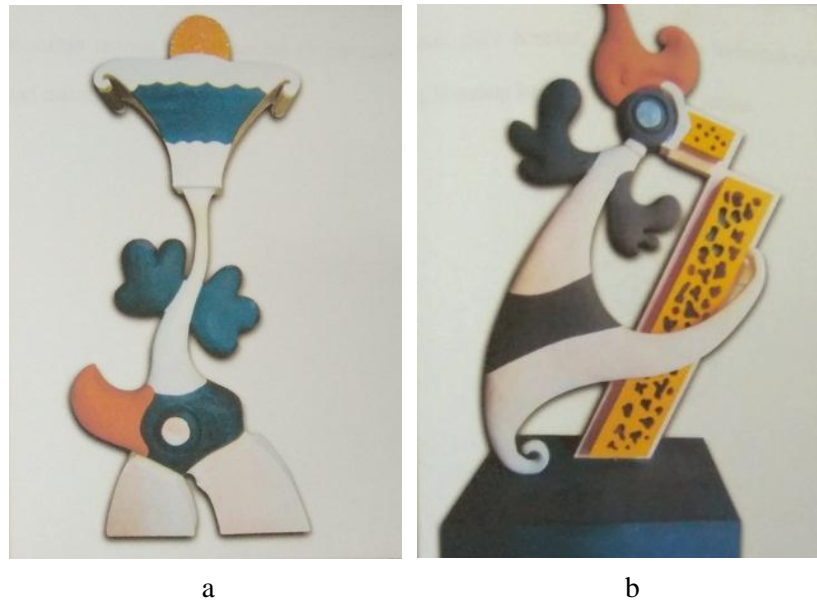


Gambar 3.  
Karya Ika Lutfiana Sari  
'Soul of Borneo'- Batik ksin panjang fungsional - 2017  
(Sumber: Tugas Akhir Ika Lutfiana Sari, 2018)

#### 4. Eko Budi Santoso

Adalah seniman asal Kalimantan Selatan yang pernah menjadikan burung enggang sebagai objek tugas akhir penciptaan Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul skripsinya adalah '*Deformasi Burung Enggang Dalam Penciptaan Lampu*'. Alumni mahasiswa kriya kayu angkatan 2008 yang lulus tahun 2014 ini menciptakan karya dari material kayu yang berwujud tiga dimensi dan mempunyai nilai fungsional sebagai kap lampu.

Korelasinya adalah sama-sama mengambil nilai estetis dan makna filosofi dari objek burung Enggang di Kalimantan. Orisinalitas karya penulis bisa ditinjau dari bentuk, material dan teknik yang digunakan dalam perwujudan karya. Selain itu, adanya penambahan objek lain yaitu burung Ruai yang juga mempunyai korelasi substansi kebudayaan yang sama dengan burung Enggang di Kalimantan.



- a. '*Gigih*' - kayu mahoni dan aluminium – 25 x 45 x 80 cm - 2013  
 b. '*The Power*' – kayu mahoni - 40 x 45 x 100 cm - 2013

Gambar 4.  
 Karya-karya Eko Budi Santoso  
 (Sumber: Tugas Akhir Eko Budi Santoso, 2018)

Pemilihan pembanding seniman Biranul Anas dan Titarubi yang ditinjau dari aspek kreativitas bahan dan teknik secara tekstual juga untuk memberikan nilai orisinalitas karya mencangkup wilayah masyarakat luar. Sedangkan untuk Ika Lutfiana Sari dan Eko Budi Santoso ditinjau dari aspek objek sumber inspirasi atau kontekstual juga untuk memberikan orisinalitas karya mencangkup wilayah lingkungan civitas akedemika Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Walaupun masih di wilayah strata satu (skripsi) dan dikarenakan belum ada sumber objek tesis yang sama sesuai dengan minat studi, penulis berharap ini mampu memberikan nilai orisinalitas karya-karya yang diciptakan.

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah**

- a. Mengetahui nilai historis dan makna filosofis satwa langka Kalimantan yaitu burung Enggang dan Burung Ruai yang dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
- b. Menciptakan karya kriya dengan mengeksplorasi nilai estetis, material dan teknik yang terinspirasi dari anyaman manik Kalimantan dan Sulam Tapis Lampung sebagai wujud pelestarian tradisi kesenian Nusantara.
- c. Menjadikan karya seni kriya sebagai salah satu media berekspresi dalam berkesenian.

### **2. Manfaat**

- a. Sebagai media refleksi akan konservasi lingkungan alam dan budaya (seniman).
- b. Menambah inovasi dan kreasi inspiratif dalam pengembangan alternatif karya seni kriya (penikmat seni).
- c. Memberikan inspirasi objek kearifan lokal dengan media baru yang lebih produktif dan efektif di tengah arus moderinisasi serta berkembangnya sektor ekonomi kreatif (masyarakat umum).